

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian pada masing masing kasus serta temuan lintas kasus untuk menentukan temuan akhir penelitian. Dalam bab ini diuraikan pembahasan mengenai temuan penelitian dari kedua kasus penelitian dengan cara melakukan analisis empirik dan teoritis. Pembahasan temuan ini mengacu pada fokus penelitian yaitu, (a) bagaimana perencanaan kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan (b) aktualisasi kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan (c) bagaimana evaluasi kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan.

#### **A. Perencanaan Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan**

Pelaksanaan manajemen kurikulum bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, pihak sekolah/madrasah membuat program yang sebelumnya telah dianalisis dan didiskusikan bersama dengan guru dan staff. Hal ini dilakukan agar semua elemen yang ada di sekolah/madrasah mengetahui dan ikut berperan serta dalam pelaksanaan program.

Dalam proses manajemen terdapat empat hal pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi. Perencanaan

merupakan hal yang sangat penting ketika akan melaksanakan suatu kegiatan. Dengan adanya perencanaan yang jelas, maka diharapkan program pembelajaran yang ada disekolah dapat dicapai dengan maksimal.

Perencanaan yang dilakukan di SMAI Gunung Jati Ngunut dan MA Darul Hikmah Kedungwaru sama-sama dengan membentuk sebuah rapat kinerja satu tahun sekali pada saat awal tahun pelajaran, yang kegiatannya meliputi penyusunan struktur dan muatan kurikulum, alokasi waktu, kalender pendidikan, KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal), dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Kurikulum yang digunakan juga sama- sama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), hanya saja di MA Darul Hikmah untuk 50%-nya menggunakan kurikulum pondok, yaitu KMI (Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah).

*Planning* atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masaakan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>147</sup> Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>148</sup>

Di dalam perencanaan ini dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, dimana dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan

<sup>147</sup>AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta. PT Bina Aksara, 1987), 33.

<sup>148</sup>Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992), 50.

dapat meliputi penetapan tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Kepala sekolah sebagai *top management* di sekolah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, guru dan kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan.<sup>149</sup> Dari kedua lembaga, perencanaan kurikulum di lakukan dengan melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru, staff, dan karyawan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam bentuk rapat atau pertemuan.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan<sup>150</sup>.

Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan system pembelajaran<sup>151</sup>. Kegiatan pertama yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum adalah dengan analisis konteks, yaitu menganalisis kedelapan standar mutu pendidikan, salah satunya di dalam kurikulum ialah melakukan analisis standar

---

<sup>149</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 107.

<sup>150</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 152.

<sup>151</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

isi, standar kompetensi lulusan, analisis standar proses, analisis standar penilaian, analisis standar pendidik dan tenaga kependidikan, analisis standar pengelolaan, analisis sarana dan prasarana, dan analisis standar pembiayaan. Dari analisis konteks inilah untuk melihat apakah kurikulum yang akan digunakan di lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat guna menghasilkan lembaga yang bermutu dan mempunyai daya saing yang tinggi.

Kurikulum adalah semua pengalaman yang telah direncanakan untuk mempersiapkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi yang didapat digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian terciptalah lembaga pendidikan yang bermutu.

Mengingat kedua lembaga merupakan sekolah/madrasah yang berdiri dibawah naungan pondok pesantren, maka pelaksanaan kurikulum antara di sekolah/madrasah harus bersinergi. Adapun perencanaan kurikulum yang dilakukan dalam mencapai tujuan kurikulum adalah kurikulum yang digunakan di kedua lembaga adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dengan sedikit perbedaan MA Darul Hikmah menerapkan kurikulum pondok, yaitu KMI (Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah) untuk 50%-nya. Sehingga bersinergi-nya pelajaran yang ada di pondok maupun di sekolah/madrasah.

Pada MA Darul Hikmah mempunyai Tim Pengembang Kurikulum yang sudah mengembangkan 7 (tujuh) prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini

sesuai dengan tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.

Kurikulum yang akan dipelajari oleh setiap individu siswa merupakan hasil pengalaman yang diperoleh dari partisipasi mereka dalam proses belajar yang dilakukan guru. Jadi, masing-masing siswa mempunyai peran di dalam menentukan kurikulum yang didasarkan pada pengalamannya.

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua lembaga, kegiatan dari perencanaan kurikulum meliputi:

1. Menyusun struktur dan muatan kurikulum
2. Menyusun pengaturan beban belajar
3. Menyusun ketuntasan belajar dan sistem penilaian
4. Menyusun penetapan kalender pendidikan dan alokasi waktu

5. Dari setiap guru mata pelajaran mengembangkan silabus dan menyusun perangkat pembelajaran secara terpadu, terutama RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Dari kegiatan –kegiatan perencanaan inilah yang akan menjadi pedoman atau acuan dari penyelenggaraan kurikulum di sekolah/madrasah. Dalam hal ini selaras dengan pendapat Oemar Hamalik dengan perencanaan kurikulum yang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, system control dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
2. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang, besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.
3. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 154

Unsur utama dalam perencanaan kurikulum adalah SDM (Sumber Daya Manusia) dan kesamaan visi dari semua elemen yang ada. Untuk itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan, dilaksanakan workshop untuk menyusun kurikulum, IHT sebagai tempat para guru untuk mendalami bahasa Inggris, dan memberikan kesempatan para guru untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **B. Aktualisasi Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan**

Aktualisasi kurikulum ditandai dengan mensosialisasikan seluruh hasil perencanaan kurikulum kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini amat penting dilakukan. Karena menyangkut tanggung jawab dari masing-masing pihak untuk melakukan segala aktivitas yang berkenaan dengan proses pelaksanaan kurikulum di madrasah.

Berdasarkan persamaan temuan penelitian di kedua lembaga, guru merupakan pelaksana kurikulum yang utama. Mengingat langsung berhadapan dengan obyek (siswa). Guru diberikan wewenang penuh untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar, namun tetap berada pada pengawasan dan bimbingan kepala madrasah. Dalam hal ini dilakukan upaya intensifikasi peningkatan kualitas pengajar melalui TOT, MGMP, dan pelatihan-pelatihan demi menunjang pelaksanaan kurikulum yang lebih baik.

Pelaksanaan kurikulum didukung dengan media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer,

dan laboratorium Bahasa, yang mana harus digunakan secara optimal oleh guru dalam menunjang proses pelaksanaan pembelajaran.

Orang mungkin berfikir bahwa kurikulum yang dirumuskan oleh guru untuk menggunakan dalam kelas mereka sendiri akan merupakan hal yang paling mudah pada pelaksanaan. Guru akan mengerti dengan jelas tujuan dan telah memikirkan dengan baik kesempatan belajar untuk mencapainya. Akan tetapi hal itu tidaklah sesederhana itu, guru akan mengalami banyak hambatan dalam pelaksanaannya di kelas.<sup>153</sup>

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum.

Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum, gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat (*stakeholders*).

---

<sup>153</sup>John D. Mc. Neil, *Kurikulum (sebuah pengantar komprehensif)*, (Jakarta; Wira Sari, 1988), 192.

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan saja, yaitu: (1) kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah, (2) kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru, (3) kegiatan yang berhubungan dengan murid, (4) kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, (5) kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, (6) kegiatan pelaksanaan evaluasi belajar, (7) kegiatan pelaksanaan pengaturan alat perlengkapan sekolah, (8) kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan, (9) kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu profesional guru<sup>154</sup>.

Guru bertanggung jawab melaksanakan PBM di kelas melalui proses belajar-mengajar secara efektif. Karena itu kemampuan profesional guru turut menentukan apakah suatu kurikulum dapat beroperasi secara efisien dan efektif. Tingkat efisiensi itu ditentukan oleh derajat kelancaran yang ditempuh, sedangkan tingkat efektivitasnya ditandai oleh derajat keberhasilannya, yakni dalam bentuk perubahan perilaku para siswa, yang kita kenal dengan sebutan prestasi belajar.

Pelaksanaan kurikulum yang berdaya guna dan berhasil guna sangat tergantung pada kemampuan guru itu sendiri, atau dengan kata lain di kalangan guru mungkin terdapat kesulitan dalam prosedur pelaksanaannya dan mungkin

---

<sup>154</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Kurikulum*, 169

juga ada yang merasa mendapat hambatan berkenaan dengan kelemahan dalam dimensi tertentu pada kemampuan profesionalnya. Dalam situasi ini, maka sudah tentu guru-guru bersangkutan membutuhkan bantuan, bimbingan arahan, dorongan kerja, bahkan mungkin nasihat dan petunjuk yang berguna baginya dalam upaya pelaksanaan kurikulum tersebut<sup>155</sup>.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, MA Darul Hikmah membentuk muatan lokal Sastra Arab dan kegiatan pengembangan diri, karena mengingat dalam proses pembelajaran menggunakan *bilingual* bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Sedangkan di SMAI Gunung Jati Ngunut siswa melaksanakan *reading habit* selama 10 menit setelah masuk baik itu *reading* maupun *listening*.

Miller dan Saller menyatakan: "*in some cases, implementation has been identified with instruction....*" Demikian pula Saylor, dkk mengemukakan bahwa: "*instruction is thus the implementation of the curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student teacher interaction in an educational setting*".

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi actual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, 170.

Dalam pelaksanaan kurikulum mengacu pada silabus dan RPP yang telah dirancang awal ajaran melalui workshop. Menurut Hasan<sup>156</sup>, ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu “karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan”.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua lembaga, guru di berikan wewenang penuh untuk berkreatifitas dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Mulai dari pengembangan silabus dan penyusunan RPP. Pengecekan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah untuk mengawasi dan membimbing guru dalam mengajar serta menjadikan guru sebagai pelaksana kurikulum yang baik.

### **C. Evaluasi Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan**

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru dan kepala sekolah dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 74.

<sup>157</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 172

Evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, kemampuan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua lembaga, evaluasi kurikulum dilaksanakan dalam bentuk evaluasi terhadap komponen kurikulum dan evaluasi terhadap pengembangan kurikulum. Evaluasi komponen kurikulum pelaksanaannya dapat dilakukan pada setiap pembelajaran berlangsung. Karena melalui pembelajaran-lah semua komponen kurikulum dalam arti kurikulum aktual dapat terlihat dengan jelas dan dirasakan oleh peserta didik. Evaluasi tersebut diantaranya formatif dan evaluasi sumatif. Semua evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kurikulum yang telah direncanakan, serta dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan pelaksanaan kurikulum yang lebih baik.

Sedangkan di MA Darul Hikmah selain melakukan evaluasi terhadap komponen kurikulum, juga melakukan evaluasi terhadap landasan pengembangan kurikulum, yaitu berlandaskan filosofis dan sosiologis. Karena mengingat madrasah tersebut mempunyai Tim Pengembang Kurikulum yang mengembangkan 7 prinsip pengembangan kurikulum. Penilaian dilaksanakan dengan menilai siswa dengan menggunakan kriteria yang menyangkut 3 aspek, yaitu Penugasan dan Pemahaman konsep, Praktek dan Sikap (tingkah laku). Penilaian dilakukan dalam bentuk *tahriri* dan *safahi*, yaitu penilaian bentuk tertulis dan lisan.

Hal ini selaras dengan pendapat Oemar Hamalik dalam pola pemikiran evaluasi kurikulum yang dapat kita pahami pentingnya evaluasi kurikulum itu dalam berbagai tingkat sebagai berikut:

1. Guru bidang studi

Guru bidang studi berkepentingan menilai para siswanya untuk melihat sejauh mana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya itu berhasil apa kurang berhasil. Selanjutnya dia dapat melihat keefektifan sistem instruksional yang telah dikembangkannya. Informasi yang diperoleh menjadi umpan balik terhadap pelaksanaan GBPP bidang studi tersebut dan memberikan informasi untuk membuat keputusan instruksional serta pembinaan program sekolah secara menyeluruh.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah berkepentingan karena terkait dengan tugasnya sebagai administrator dan supervisor di sekolahnya, bertanggung jawab melaksanakan evaluasi terhadap program sekolah dalam rangka pelaksanaan kurikulum sekolah secara menyeluruh. Dia harus mengetahui dengan tepat dan cermat tentang pelaksanaan dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang mencakup semua bidang studi atau mata pelajaran, apakah berjalan lancar dan apakah berhasil atau kurang berhasil; dan jika kurang berhasil, selanjutnya dia bersama

guru-guru memikirkan kembali untuk melakukan berbagai upaya perbaikan<sup>158</sup>.

Menurut S. Hamid Hasan<sup>159</sup>, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.

Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.

Sementara itu, MacDonald berpendapat bahwa "*Evaluation is the process of conceiving, obtaining and communicating information for the guidance of education decision making with regard to a specified programme.*" Hal senada dikemukakan oleh Stake tentang konsep *responsive evaluation*, yaitu pada hakikatnya evaluasi yang responsif, apabila secara langsung berorientasi pada kegiatan-kegiatan program, memberikan sambutan terhadap informasi yang diperlukan oleh audien dan nilai perspektifnya disajikan dalam laporan tentang keberhasilan program/kurikulum.

---

<sup>158</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) 4.

<sup>159</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 32.

Menurut Morrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama, yaitu: (1) pertimbangan; (2) deskripsi objek penilaian; dan (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Pertimbangan (*judgment*) adalah pangkal dalam membuat suatu keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Pertimbangan membutuhkan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya. Jika suatu keputusan dibuat tanpa suatu proses pertimbangan yang mantap, hal itu dapat mengakibatkan lemahnya atau kurang mantapnya keputusan.

Deskripsi objek penilaian adalah perubahan perilaku sebagai produk suatu system. Sudah barang tentu perilaku itu dijelaskan, dirinci, dan dispesifikasikan sehingga dapat diamati dan diukur. Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu kurikulum.

Kriteria penilaian harus relevan dengan kriteria keberhasilan, sedangkan kriteria keberhasilan harus dilihat dalam hubungannya dengan sasaran program. Kriteria evaluasi menurut Morrison harus memenuhi persyaratan diantaranya : (1) relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum, (2) diterapkan pada data deskriptif yang relevan dan menyangkut program/kurikulum.

Menurut Nana Syaodih peranan evaluasi pelaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu evaluasi sebagai moral *judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan *consensus* nilai<sup>160</sup>.

---

<sup>160</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 179-180.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya yang meliputi pengukuran. Di samping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi (*value judgment*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*). baik yang didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) maupun bukan pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi<sup>161</sup>. Dalam melaksanakan evaluasi/penilaian, lebih banyak mengacu pada kurikulum nasional. Adapun penilaian oleh pendidik itu (guru), ada penilaian ulangan harian, ada penilaian ulangan tengah semester dan ada penilaian ulangan akhir semester, baik semester ganjil maupun semester genap. Mulai UTS, UAS, UKK oleh pendidik dalam hal ini guru dikoordinator oleh satuan pendidikan. Kemudian, ada penilaian oleh sekolah yang disebut ujian sekolah yang diselenggarakan pada kelas XII, dan ada penilaian dari pemerintah, yaitu UNBK.

Sementara itu pada temuan selanjutnya di MA Darul Hikmah, madrasah mengadakan program remedial yang sistematis oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dilanjutkan dengan program pengayaan bagi siswa yang tuntas untuk pengembangan lanjutan. Hal ini dilakukan untuk tuntasnya materi pelajaran dari proses pelaksanaan kurikulum.

---

<sup>161</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 93-94.

Sementara itu, menurut Rusman, “Terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama.” Kurikulum yang digunakan saat ini di kedua lembaga yaitu kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP yang digunakan telah mencantumkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, menuntut siswa untuk lebih aktif berperan dalam PBM, banyak melibatkan berbagai metode dan media belajar, penggunaan berbagai sumber belajar dan berusaha mengintegrasikan materi dengan ruh Islam.

Pelaksanaan evaluasi ini tidak hanya ditujukan untuk siswa saja, akan tetapi juga pada guru yaitu bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas apakah sudah efektif apa belum, metode yang digunakan sesuai atau tidak, kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan silabus, kemudian media dan sarana prasarana apa yang dirasakan kurang, dari semua problem diatas itu maka akan dimusyawarahkan untuk dicarikan solusi pemecahannya, karena semua itu akan mendukung proses belajar mengajar untuk yang akan datang.

Selanjutnya pengelolaan kurikulum pada temuan di MA Darul Hikmah yang 50% merupakan kurikulum pondok (KMI) yang mencakup *Muhadatsah*, *Khitobah*, dan *Conversation* hanya akan terlihat pada pelaksanaan dari kurikulum itu sendiri. Manajemen waktu atau yang dikenal dengan alokasi waktu pada perencanaan kurikulum merupakan suatu kunci dalam mengelola kurikulum yang tepat agar semua materi pembelajaran dapat diselesaikan dengan bersinergi dan

dalam waktu yang lebih singkat dengan penguasaan materi yang lebih mendalam dan tuntas.

Terkait dengan pengelolaan kurikulum pada temuan di kedua lembaga, guru memegang peranan penting dalam hal pengelolaan materi, waktu dan PBM. Pengelolaan kurikulum di MA Darul Hikmah lebih lanjut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan materi di pondok dan di madrasah yang serupa.
2. Memberikan pengetahuan dasar yang bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan diri secara mandiri, misalnya mengajarkan tentang cara belajar, cara memper oleh pengetahuan, menyusun, mempertanggung jawabkan dan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan.
3. Memberi peluang kepada siswa untuk menanggapi sebuah permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multiarah seyogianya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan

informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berfikir kritis dan membentuk pengetahuan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>162</sup> untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi kebarhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari pada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan aktualisasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana, dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

Berkaitan dengan guru, juga memberikan kesempatan pada semua guru untuk melanjutkan pendidikan S-2 di luar dan dalam negeri dengan harapan SDM meningkat dengan biaya dari pemerintah dan sekolah.

Dengan adanya berbagai fasilitas yang ada, sangat mendukung terlaksananya kurikulum dengan baik yang sesuai dengan tujuan mutu pendidikan. Sehingga terwujudnya tujuan dari SMAI Gunung Jati yakni:

1. Terwujudnya peningkatan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2006/ KTSP dan *Life Skill*

---

<sup>162</sup>Rusman, *Manajemen...*, 75.

2. Terwujudnya penyusunan silabus berdasarkan Kuri-kulum 2006 untuk setiap mata pelajaran yang mengintegrasikan *life skill*
3. Terwujudnya penyusunan perangkat penilaian berbasis kompetensi (PBK)
4. Terwujudnya kegiatan pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru
5. Terwujudnya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
6. Terwujudnya pelaksanaan kegiatan MGMP dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesional guru
7. Terwujudnya pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang kecakapan berbahasa Inggris dan keagamaan
8. Terwujudnya peningkatan dan pengembangan wawasan dari warga sekolah dalam rangka pengembangan kultur sekolah yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan melalui kegiatan loka karya<sup>163</sup>

Juga terwujudnya tujuan dari MA Darul Hikmah yang meliputi:

1. Terwujudnya kehidupan berbudaya yang agamis dengan ditandai dengan perilaku sholeh, ikhlas, tawadhu', kreatif dan mandiri
2. Optimalnya proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik
3. Terwujudnya pencapaian kriteria kelulusan minimal rata-rata 75 untuk semua mata pelajaran termasuk muatan lokal

---

<sup>163</sup> Dokumen SMAI Gunung Jati Ngunut

4. Terwujudnya prestasi akademik dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai raport yang baik
5. Terwujudnya kemampuan berbahasa inggris dan berbahasa arab bagi siswa yang diasramakan.
6. Terwujudnya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling memiliki tim karya tulis ilmiah yang berjalan efektif dan meraih juara dalam lomba tingkat kabupaten dan propinsi
7. Terwujudnya kemampuan siswa dalam olimpiade MIPA dan bahasa yang berjalan efektif dan dapat meraih juara tingkat kabupaten dan propinsi
8. Terwujudnya lingkungan madrasah yang indah, bersih, asri, nyaman dan kondusif untuk KBM
9. Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat (stake holder)<sup>164</sup>.

Peningkatan mutu lembaga pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem sekolah/madrasah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik, khususnya manajemen sekolah.<sup>165</sup>

Dengan manajemen kurikulum, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan siswa juga dapat menerima semua pelajaran yang

---

<sup>164</sup>Dokumen MA Darul Hikmah

<sup>165</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 21

diajarkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan lembaga yang bermutu dan kompetitif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang mampu menjadi pelopor pembaharuan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.